

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya**

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, diantaranya adalah :

**Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya**

Variabel Independen	Nilai Perusahaan	
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
Price Earnings Ratio	(Prasetyorini, 2013)	(Languju et al., 2016)
	(Gayatri & Mustanda, 2014)	(Ukhriyawati & Malia, 2018)
	(Suroto, 2015)	
	(Prayugi et al., 2018)	
	(Innafisah et al., 2019a)	
Debt to Equity Ratio	(Wijaya, 2010)	(G. Sari, 2013)
	(Prihatin et al., 2012)	(Kusumaningrum & Rahardjo, 2013)
	(Gayatri & Mustanda, 2014)	(Kholis et al., 2018)
	(Irayanti & Tumbel, 2014a)	
	(Stiyarini & Santoso, 2016b)	
Dividend Payout Ratio	(G. Sari, 2013)	(Lebelaha, 2016)
	(Suryantini, 2013)	(Martha et al., 2018)
	(Putu et al., 2015)	
	(Utami & Darmayanti, 2018)	
	(Nurvianda et al., 2019)	
Ukuran Perusahaan	(Moeljadi, 2014)	(Rahmawati et al., 2015)
	(Manoppo & Arie, 2016)	(Rai Prastuti & Merta Sudiartha, 2016)
	(Novari & Lestari, 2016)	(Suwardika & Mustanda, 2017)
	(Angga Pratama & Wiksuana, 2018)	
	(Kartika Dewi & Abundanti, 2019)	

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 2.1 diatas, maka dapat dijelaskan mengenai ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen yang pertama yakni, *price earnings ratio* terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan, dapat diamati berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Prasetyorini, 2013); (Gayatri & Mustanda, 2014); (Suroto, 2015); (Prayugi et al., 2018); (Innafisah et al., 2019b). Mereka sama-sama menyatakan bahwa ada pengaruh dari variabel independen *price earnings ratio* terhadap variabel dependen nilai perusahaan. Artinya semakin tingginya nilai *price earnings ratio* dalam sebuah perusahaan maka akan berdampak dengan semakin tingginya harga per lembar saham perusahaan tersebut. Nilai perusahaan tergolong bagus apabila harga per lembar saham perusahaan tinggi. Berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Languju et al., 2016) dan (Ukhriyawati & Malia, 2018). Kedua peneliti tersebut memberikan hasil bahwa secara signifikan variabel dependen nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh variabel independen *price earnings ratio*.

Penelitian terkait ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen selanjutnya yakni *debt to equity ratio* terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan, dapat diamati berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Wijaya, 2010); (Prihatin et al., 2012); (Gayatri & Mustanda, 2014); (Irayanti & Tumbel, 2014a); (Stiyarini & Santoso, 2016b). Mereka sama-sama menyatakan bahwa ada pengaruh dari variabel independen *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan. Artinya, biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan akan rendah jika keputusan struktur modalnya efektif. Perusahaan akan diuntungkan jika menggunakan hutang, keuntungannya yaitu bunga yang dibayarkan dapat dipotong untuk keperluan pajak, sehingga menurunkan biaya efektif dari hutang. Dengan

mengadakan perencanaan yang matang dalam penentuan struktur modal, diharapkan perusahaan dapat lebih unggul dalam menghadapi persaingan bisnis dan dapat juga meningkatkan nilai perusahaannya. Perusahaan yang meningkatkan hutang dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa depan. Investor diharapkan dapat menangkap sinyal tersebut, sinyal yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa depan. Namun, berbanding terbalik dengan hasil penelitian (G. Sari, 2013); (Kusumaningrum & Rahardjo, 2013); (Kholis et al., 2018). Ketiga peneliti tersebut menyatakan menyatakan tidak adanya pengaruh antara variabel independen *debt to equity ratio* dengan nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya terkait ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen *dividend payout ratio* terhadap variabel dependen nilai perusahaan. Dapat diamati berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (G. Sari, 2013); (Suryantini, 2013); (Putu et al., 2015); (Utami & Darmayanti, 2018); (Nurvianda et al., 2019) yang memberikan hasil bahwa ada pengaruh dari variabel independen *dividend payout ratio* dengan variabel dependen nilai perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena investor menilai bahwa kinerja perusahaan tersebut baik, setiap investor memiliki keinginan untuk mendapatkan keuntungan dari hasil investasi yang telah dilakukannya. Jika kinerja perusahaan baik maka nilai dari perusahaan tersebut juga akan baik, hal ini dapat memberikan sinyal kepada investor yang nantinya akan menarik investor untuk menanamkan modalnya atau berinvestasi di perusahaan tersebut. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Lebelaha, 2016) serta (Martha et al., 2018) memberikan hasil yang berbeda. Kedua peneliti tersebut

menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel independen *dividend payout ratio* dengan variabel dependen nilai perusahaan.

Penelitian terkait ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen selanjutnya yakni ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Moeljadi, 2014); (Manoppo & Arie, 2016); (Novari & Lestari, 2016); (Angga Pratama & Wiksuana, 2018); (Kartika Dewi & Abundanti, 2019). Mereka sama-sama menyatakan bahwa ada pengaruh antara variabel independen ukuran perusahaan dengan variabel dependen nilai perusahaan. Secara signifikan perusahaan yang besar mengindikasikan bahwa ukuran dari suatu perusahaan juga besar, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan bertumbuh dengan pesat dan baik. Pertumbuhan yang besar pada perusahaan juga akan memperoleh kemudahan untuk memasuki pasar modal karena investor menangkap sinyal yang positif terhadap perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang besar sehingga respon positif tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Kenaikan dari total aktiva atau asset dibandingkan dengan jumlah hutang suatu perusahaan akan mencerminkan nilai perusahaan yang meningkat. Namun, lain halnya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2015); (Rai Prastuti & Merta Sudiartha, 2016); (Suwardika & Mustanda, 2017). Mereka sama-sama menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen ukuran perusahaan dengan variabel dependen nilai perusahaan.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Brigham & Houston Joel F, (2001:36) menyatakan *signalling theory* merupakan kebijakan atau langkah yang dilakukan suatu perusahaan yang berguna untuk memberikan petunjuk bagi para investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini memberikan informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan para pemangku kepentingan. Teori sinyal (*Signalling Theory*) berkaitan dengan asimetri informasi. Maksudnya adalah, teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak yang berkepentingan tidak sama. Teori sinyal yang dikembangkan oleh (Ross, 1977) menyatakan bahwa pihak yang memiliki informasi terkait dengan laporan keuangan perusahaan (pihak manajer), memiliki keinginan untuk menyampaikan informasi tersebut kepada para calon investor dengan tujuan untuk meningkatnya harga saham perusahaan. Secara umum, manajer perusahaan terdorong untuk secepat mungkin menyampaikan informasi-informasi yang baik kepada publik. Ketika sinyal yang diberikan pihak manajer perusahaan dapat meyakinkan investor, maka publik akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga harga saham sekuritas akan bereaksi.

Menurut (Umi Mardiyati, Gatot Nazir Ahmad, 2012) apabila manajer tersebut yakin bahwa perusahaan memiliki harapan yang baik dan menginginkan harga saham perusahaan di pasar modal meningkat, maka pihak manajer harus menginformasikan hal tersebut kepada investor. Teori sinyal dapat menunjukkan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada para investor, sehingga disini

investor dapat menilai apakah perusahaan tersebut memiliki kualitas yang baik atau buruk di waktu kedepannya. Agar investor tertarik untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan tersebut, maka perusahaan harus memberikan kabar baik kepada para pemegang saham. Kabar baik tersebut seperti tentang informasi kinerja suatu perusahaan (informasi laba yang diperoleh perusahaan, peningkatan harga saham perusahaan di pasar modal, pembagian dividen oleh perusahaan dan lain-lainnya). Selanjutnya kabar baik terkait informasi dengan perusahaan yakni laporan keuangan tahunan perusahaan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan perusahaan diantaranya adalah kebijakan manajemen perusahaan, keuangan perusahaan dan lain-lainnya. Investor membutuhkan informasi tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi.

### **2.2.2 Nilai Perusahaan**

Harmono (2009:23) menyatakan nilai perusahaan merupakan suatu kinerja yang dimiliki perusahaan yang dilihat dari harga saham serta dibuat oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan juga merupakan suatu hal yang penting bagi pemegang saham (investor) maupun bagi manajer perusahaan. Bagi pemegang saham (investor), semakin meningkatnya nilai perusahaan merupakan suatu persepsi yang baik terhadap perusahaan. Sedangkan bagi manajer perusahaan, merupakan sebuah tolak ukur atas pencapaian yang telah didapatkan oleh perusahaan dan merupakan tujuan dari perusahaan tersebut yakni untuk melangsungkan kesejahteraan perusahaan.

Menurut (Hestinoviana, 2013) nilai perusahaan merupakan ukuran ekonomi yang mencerminkan nilai pasar seluruh bisnis, atau dapat dikatakan bahwa nilai

perusahaan adalah menetapkan harga yang harus dibayar oleh calon pembeli. Nilai perusahaan yang tinggi cenderung memakmurkan pemegang saham. Selanjutnya, tingginya nilai perusahaan tercermin dari tingginya harga saham suatu perusahaan, tetapi nyatanya tidak semua perusahaan menginginkan harga saham yang tinggi karena khawatir tidak laku terjual dalam pasar modal, kekhawatiran tersebut terbukti dengan adanya perusahaan-perusahaan *go public* yang menjual sahamnya di pasar modal melakukan *stock split*, maka dari itu, harga saham yang baik adalah harga saham yang optimal yakni tidak terlalu tinggi maupun tidak terlalu rendah. Menurut Brigham & Houston (2011:152), nilai perusahaan diukur menggunakan *price book value* (PBV) adalah dengan membagi antara total harga saham periode saat ini dengan nilai buku per lembar saham periode saat ini. Semakin tinggi nilai PBV maka tingkat kemakmuran perusahaan juga semakin tinggi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah mencapai salah satu dari tujuannya.

### **2.2.3 Price Earnings Ratio**

Sudana (2009:27) menyatakan bahwa *price earnings ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang siap dibayar oleh investor untuk setiap laba yang diperoleh perusahaan. *Price earnings ratio* juga digunakan untuk menilai mahal atau murahnya harga saham, jika nilai *price earnings ratio* semakin rendah maka akan semakin murah harga saham dan semakin baik perusahaan tersebut.

Perusahaan yang berpeluang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung memiliki *price earnings ratio* yang tinggi pula, begitupun sebaliknya. *Price earning ratio* dikatakan rendah nilainya biasanya karena harga saham

cenderung semakin turun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Jadi semakin kecil nilai *price earning ratio* maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Jika semakin baik kinerja per lembar saham akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Menurut Tandelilin (2010:320), rumus untuk menghitung *price earnings ratio* adalah nilai *share price* periode saat ini dibagikan dengan *earning per share* periode saat ini, nilai *earning* per lembar saham didapat dari *earning* perusahaan periode saat ini dibagi dengan jumlah saham yang beredar periode saat ini.

#### **2.2.4 Debt to Equity Ratio**

Debt to equity ratio (DER) merupakan suatu rasio perbandingan antara hutang suatu perusahaan dengan modal suatu perusahaan, DER menunjukkan seberapa besar jumlah hutang suatu perusahaan dibanding dengan modalnya (Kasmir, 2012:157) hutang tersebut terdiri dari hutang lancar dan hutang tidak lancar. Tingginya beban hutang suatu perusahaan akan berdampak pada semakin tingginya risiko yang akan dihadapi. Hal tersebut akan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya dikarenakan investor sulit untuk percaya jika suatu perusahaan memiliki beban hutang yang tinggi, nilai perusahaan akan terdampak dengan banyaknya investor yang tidak tertarik untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

Fungsi dari *Debt to Equity Ratio* ini untuk mengetahui total dana yang telah dipinjam oleh suatu perusahaan dengan dana milik perusahaan sendiri. Dari rasio ini investor dapat melihat total dari dana milik perusahaan yang dijadikan jaminan ketika hutang suatu perusahaan tidak terbayarkan.



### **2.2.5 Dividend Payout Ratio**

Ang, (1997) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* merupakan perbandingan antara *dividend per share* dengan *earning per share*. Salah satu tujuan investor menanamkan modal pada perusahaan adalah untuk memperoleh dividen, sehingga jika penerimaan dividen dari hasil investasi pada perusahaan tidak sesuai dengan harapan investor cenderung memungkinkan investor untuk tidak membeli suatu saham jika belum memilikinya atau jika sudah memiliki saham tersebut, investor akan menjualnya.

*Dividend payout ratio* merupakan rasio antara dividen yang dibayarkan oleh sebuah perusahaan dalam satu tahun buku dibagikan dengan keuntungan bersih perusahaan pada tahun buku tersebut. Dalam penentuan besar kecilnya dividen yang akan dibagikan didasarkan pada perhitungan keuntungan yang diperoleh setelah dikurangi pajak.

Menurut (Gwilym et al., 2006) *dividend payout ratio* diukur sebagai dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba bersih setelah pajak yang diperoleh. Hasil dari bersih setelah pajak yang diperoleh kemudian diputuskan oleh manajer apakah akan membagikan laba dalam bentuk dividen atau menahannya sebagai laba ditahan. Persentase DPR yang sedikit mencerminkan laba yang diperoleh perusahaan sedikit. Rumus yang digunakan dalam menghitung DPR adalah dengan membagi antara total dividen dalam satu tahun buku dengan laba bersih perusahaan dalam satu tahun buku.

### **2.2.6 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan diartikan sebagai ukuran yang menggambarkan besarnya total aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Hartono, 2007:282). Aktiva atau aset

perusahaan yang tinggi mencerminkan besarnya ukuran dari suatu perusahaan. Apabila ukuran perusahaan tergolong ke dalam ukuran yang besar, maka membuat calon investor lebih mudah untuk mengetahui perusahaan tersebut dan hal itu akan menyebabkan nilai perusahaan menjadi tinggi. Ukuran suatu perusahaan yang besar memiliki kemudahan dalam memperoleh dana dari pasar modal. Investor mengambil kemudahan tersebut sebagai prospek yang baik dan dijadikan sebagai sinyal yang positif yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut (Hagerman & Ruland, 1979), perusahaan besar mempunyai sumber daya yang lebih banyak untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang bagus terhadap sumber-sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Nilai perusahaan akan turun jika sebuah perusahaan memiliki aset yang banyak, jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Tetapi, jika dinilai dari sisi manajemen kemudahan yang dimiliki dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. kejadian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan insentif bagi peningkatan perusahaan.

Risiko perusahaan lebih rendah jika perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang besar. Pernyataan tersebut dikarenakan perusahaan yang besar memiliki kontrol yang baik terhadap kondisi pasar, sehingga perusahaan tersebut mampu dalam menghadapi persaingan ekonomi. Ukuran perusahaan ikut menentukan tingkat kepercayaan investor. Jika perusahaan tersebut tergolong sebagai perusahaan yang besar, menyebabkan perusahaan tersebut semakin banyak dikenal oleh masyarakat atau investor. Akibat dari semakin dikenalnya perusahaan tersebut masyarakat atau investor semakin mudah dalam menemukan informasi yang mereka butuhkan, hal tersebut berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain

itu, perusahaan besar memiliki nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan cara melihat total aktiva atau aset yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

## **2.3 Perumusan Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh *Price Earnings Ratio* terhadap Nilai Perusahaan**

*Price Earnings Ratio* merupakan rasio yang diperoleh dengan membandingkan harga saham dengan *earning per share* (Noor & Satyawan, 2014). *Price Earnings Ratio* menunjukkan seberapa besar laba yang mampu diperoleh oleh suatu perusahaan dan PER juga dapat digunakan untuk meramalkan laba di masa depan. Besarnya nilai *price earnings ratio*, menyebabkan perusahaan memperoleh laba yang tinggi, besarnya nilai *price earnings ratio* menunjukkan prospek yang baik pada suatu perusahaan, investor juga akan mendapatkan return yang besar dari perusahaan tersebut.

Besarnya nilai *price earnings ratio* memberikan sinyal positif kepada investor, karena *price earnings ratio* yang tinggi menunjukkan laba perusahaan yang tergolong tinggi, semakin tingginya laba perusahaan menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang baik di masa yang akan datang. Semakin baik pertumbuhan suatu perusahaan membuat para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya. Hal tersebut menyebabkan adanya permintaan saham yang tinggi, peningkatan nilai saham akan berpengaruh terhadap meningkatnya nilai perusahaan

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya oleh (Suroto, 2015) menyatakan hasil bahwa ada hubungan antara variabel *price earnings ratio* terhadap

nilai perusahaan. Terdapat penelitian lain dari (Prasetyorini, 2013); (Prayugi et al., 2018); (Innafisah et al., 2019a) mereka sama-sama memberikan hasil penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel independen *price earnings ratio* dengan variabel dependen nilai perusahaan. Penelitian (Gayatri & Mustanda, 2014) juga mendukung hasil penelitian diatas, dengan menyatakan bahwa secara signifikan variabel dependen nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel independen *price earnings ratio*. Berdasarkan penjelasan dan beberapa penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : *Price Earnings Ratio* mampu meningkatkan nilai perusahaan.

### **2.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan**

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur total hutang suatu perusahaan dengan modal sendiri, hutang tersebut terdiri dari hutang lancar dan hutang tidak lancar (Kasmir, 2012:157). Beban hutang suatu perusahaan yang tinggi mengakibatkan resiko yang akan dihadapi juga tinggi.

Modal kerja menjadi penunjang utama sebuah perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional agar tujuan perusahaan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Keputusan struktur modal yang efektif dapat merendahkan biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan, dengan hutang yang besar dapat dijadikan modal untuk memutar kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba yang kedepannya akan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut (Setiana & Rahayu, 2012) Keuntungan perusahaan menggunakan hutang yaitu bunga yang dibayarkan dapat dipotong untuk tujuan pajak sehingga menurunkan biaya efektif dari hutang dan pemegang hutang (*debtholder*) mendapat pengembalian yang tetap, sehingga

pemegang saham (*stockholder*) tidak perlu mengambil bagian laba mereka ketika perusahaan dalam kondisi prima

Suatu perusahaan dapat menunjukkan sinyal yang positif kepada investor, misalnya keputusan struktur modal yang efektif dapat merendahkan biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan, dengan *debt to equity ratio* yang tinggi memperlihatkan nilai hutang yang besar, dengan hutang yang besar dapat dijadikan modal untuk memutar kegiatan perusahaan untuk mendapatkan laba yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Kedua penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh oleh (Irayanti & Tumbel, 2014b); (Stiyarini & Santoso, 2016a) menyatakan bahwa ada pengaruh *debt to equity ratio* dengan nilai perusahaan. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Septariani, 2017); (Djuharni & Rajani, 2019) mereka sama-sama menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel independen *debt to equity ratio* dengan variabel dependen nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan dan beberapa penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : *Debt To Equity Ratio* mampu meningkatkan nilai perusahaan.

### **2.3.3 Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap Nilai Perusahaan**

Ang, 1997 menyatakan bahwa *dividend payout ratio* merupakan perbandingan antara *dividend per share* dengan *earning per share*. Salah satu tujuan investor menanamkan modal pada perusahaan adalah untuk memperoleh dividen, sehingga jika penerimaan dividen dari hasil investasi pada perusahaan tidak sesuai dengan harapan investor cenderung memungkinkan investor untuk tidak membeli suatu

saham jika belum memilikinya atau jika sudah memiliki saham tersebut, investor akan menjualnya.

*Dividend payout ratio* sebagai penentu seberapa besar laba yang ditahan perusahaan untuk sumber pendanaan dan untuk pembagian dividen kepada pemegang saham. Perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada investor terkait dengan dividen, karena kebijakan dividen berhubungan dengan seberapa banyak keuntungan yang akan diperoleh oleh para pemegang saham. Semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham maka kinerja perusahaan tersebut dianggap baik. Perusahaan membagikan dividen ketika perusahaan memperoleh laba yang tinggi, laba yang tinggi cenderung meningkatkan nilai perusahaan. Menurut (Agus, 2010:281) investor lebih menyukai pendapatan berupa dividen yang sudah pasti diterima dibandingkan dengan mengharapkan keuntungan dari selisih harga saham (*capital gain*) atau dapat dikatakan pendapatan berupa dividen mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan keuntungan *capital gain*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Senata, 2016); (Ramadhani et al., 2018); (Nurvianda et al., 2019) mereka sama-sama menyatakan bahwa ada pengaruh antara variabel independen *dividend payout ratio* dengan variabel dependen nilai perusahaan. Terdapat penelitian lain yang juga sama-sama menyatakan bahwa secara signifikan variabel dependen nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel independen *dividend payout ratio*, penelitian tersebut dilakukan oleh (Kurniawan & Asmara Putra, 2019). Berdasarkan penjelasan dan beberapa penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : *Dividend Payout Ratio* mampu meningkatkan nilai perusahaan.

#### **2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan rasio yang dapat menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar total aktiva dalam suatu perusahaan. Total aktiva yang besar akan berdampak pada semakin besarnya ukuran perusahaan. Semakin besarnya aktiva perusahaan juga menunjukkan semakin besarnya modal yang ditanam, selanjutnya jika penjualan semakin banyak maka semakin banyak pula perputaran uang dalam perusahaan. Disisi lain, semakin banyak penjualan maka perputaran uang dalam perusahaan juga semakin banyak (Sujoko & Ugy, 2009).

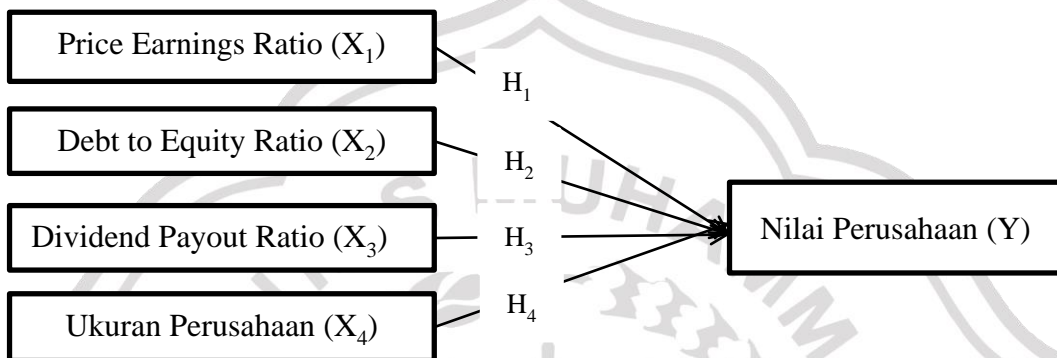
Perusahaan harus memberikan sinyal yang positif kepada investor karena ukuran perusahaan ikut menentukan tingkat kepercayaan investor. Jika perusahaan tersebut tergolong sebagai perusahaan yang besar, menyebabkan perusahaan tersebut semakin banyak dikenal oleh masyarakat atau investor. Akibat dari semakin dikenalnya perusahaan tersebut masyarakat atau investor semakin mudah dalam menemukan informasi yang mereka butuhkan, hal tersebut dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin banyak permintaan saham dalam suatu perusahaan akan membuat nilai perusahaan tinggi

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Manoppo & Arie, 2016); (Novari & Lestari, 2016) dan (Angga Pratama & Wiksuana, 2018) mereka sama-sama menyatakan bahwa ada pengaruh antara variabel ukuran perusahaan dengan variabel dependen nilai perusahaan. Terdapat penelitian lain yang memberikan bukti bahwa secara signifikan variabel dependen nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel independen ukuran perusahaan yang

dilakukan oleh (Kartika Dewi & Abundanti, 2019). Berdasarkan penjelasan dan beberapa penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>4</sub> : Ukuran Perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaan.

#### 2.4 Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian**

**Sumber : Data diolah, 2020**

Berdasarkan gambaran kerangka konseptual diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen (*price earnings ratio, debt to equity ratio, dividend payout ratio*, dan ukuran perusahaan) dengan variabel dependen (nilai perusahaan).